Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 6, No. 5, November 2026, Hal. 3919-3928
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Pola Hidup Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara)

La Joni[*1], Jamaluddin Hos[2]

[1,2] Jurusan Administrasi Pembangunan, Pasca Sarjana Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: [1]lajonisma1@gmail.com, [2]jamaluddin_hos@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara, dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri atas lima kelompok yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, generasi muda, masyarakat dewasa, dan pelaku usaha. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi ditandai dengan meningkatnya penggunaan telepon pintar, internet, media sosial, serta teknologi dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Modernisasi mempermudah komunikasi, memperluas akses informasi, dan membuka peluang pemasaran produk lokal. Namun, modernisasi juga membawa tantangan berupa berkurangnya intensitas interaksi tatap muka dan perubahan dalam pelaksanaan budaya gotong royong. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital, mengembangkan potensi ekonomi lokal, serta mempertahankan nilai kebersamaan dan budaya masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernisasi dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan apabila dimanfaatkan secara bijaksana tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Kata kunci: *Dampak Modernisasi, Pola Hidup, Masyarakat Pedesaan*

Abstract

This study aims to analyze the impact of modernization on the changing lifestyles of the community in Kasulatombi Village, North Buton Regency, specifically regarding social, economic, and educational aspects, as well as the culture of gotong royong (communal cooperation). The study employs a qualitative, descriptive research approach. Data were collected from eight informants representing five distinct groups: the village head, community leaders, the younger generation, adults, and local business owners. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The findings indicate that modernization is characterized by an increased use of smartphones, the internet, and social media, as well as the integration of technology into education and the economy. Modernization has facilitated communication, expanded access to information, and created marketing opportunities for local products. However, it has also introduced challenges, such as a decline in face-to-face interactions and shifts in the practice of gotong royong. Consequently, efforts are needed to enhance digital literacy, develop local economic potential, and preserve the community's core values of togetherness and cultural traditions. The study concludes that modernization can improve the quality of life for rural communities, provided it is utilized wisely without compromising local social and cultural values.

Keywords: *The Impact of Modernization, Lifestyle, Rural Society*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial Indonesia. Desa tidak hanya menjadi tempat tinggal penduduk, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya kegiatan ekonomi, interaksi sosial, pewarisan budaya, dan pengembangan nilai-nilai kebersamaan. Kehidupan masyarakat desa secara tradisional sering dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan yang erat, gotong royong, solidaritas sosial, serta pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, perkembangan zaman telah mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Modernisasi hadir melalui kemajuan teknologi, pembangunan infrastruktur, peningkatan pendidikan,

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

perkembangan transportasi, penggunaan telepon pintar, serta meluasnya akses terhadap informasi. Perubahan tersebut memengaruhi cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, berbelanja, belajar, dan menjalankan kegiatan sehari-hari.

Modernisasi merupakan proses perubahan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan ekonomi. Dalam masyarakat pedesaan, perubahan tersebut terlihat dari penggunaan teknologi komunikasi, akses internet, perkembangan transportasi, serta perubahan cara masyarakat bekerja dan berinteraksi. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal (Manullang, 2021).

Masyarakat pedesaan dikenal memiliki hubungan sosial yang erat, nilai kekeluargaan, semangat gotong royong, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perkembangan zaman dapat memengaruhi cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai tersebut. Syahrani menjelaskan bahwa transformasi sosial masyarakat pedesaan pada era milenial berkaitan dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi, perubahan pola konsumsi, serta pergeseran pola interaksi sosial. Hubungan sosial yang sebelumnya banyak berlangsung secara langsung kini dapat dilakukan melalui jaringan digital, sehingga memunculkan bentuk interaksi baru dalam kehidupan masyarakat (Syahrani, 2024).

Modernisasi memiliki berbagai dampak positif bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan, pendidikan, informasi pasar, dan peluang usaha. Teknologi juga memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang sebelumnya sulit dijangkau serta mempermudah komunikasi dengan keluarga, kerabat, dan pihak lain di luar desa. Penelitian Kusnanto, et al mengenai masyarakat Desa Telidik menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat mendukung akses informasi, produktivitas pertanian, dan peluang usaha daring. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi tantangan berupa ketimpangan akses digital dan ketergantungan terhadap teknologi (Kusnanto et al., 2024). Dengan demikian, modernisasi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kemampuan masyarakat setempat.

Di samping memberikan manfaat, modernisasi juga dapat menimbulkan perubahan dalam kebiasaan dan pola hidup masyarakat. Penggunaan telepon pintar dan media sosial, misalnya, dapat mengubah cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menghabiskan waktu luang. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi intensitas interaksi tatap muka, terutama apabila penggunaan teknologi menggantikan sebagian kegiatan sosial secara langsung. Sari dan Diana menguraikan bahwa transformasi digital dapat memengaruhi perilaku masyarakat pedesaan dalam bidang komunikasi, pendidikan, pertanian, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi (Sari & Diana, 2024). Oleh karena itu, dampak modernisasi perlu dikaji secara seimbang dengan memperhatikan peluang yang muncul serta tantangan yang dihadapi masyarakat.

Perubahan pola hidup juga dapat terlihat dalam praktik gotong royong dan pelaksanaan tradisi lokal. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Namun, perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan ekonomi, dan pergeseran nilai sosial dapat memengaruhi cara masyarakat melaksanakan kegiatan bersama. Penelitian Khoeriyah dan Priyanto mengenai tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong, Kabupaten Brebes, menunjukkan adanya perubahan dalam praktik gotong royong yang berkaitan dengan modernisasi teknologi pertanian, perubahan kebutuhan masyarakat, dan pergeseran nilai budaya (Khoeriyah dan Priyanto, 2025). Temuan tersebut secara khusus mengkaji perubahan tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong akibat perkembangan teknologi pertanian dan pergeseran nilai sosial. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji perubahan pola hidup masyarakat Desa Kasulatombi secara lebih menyeluruh, yang meliputi perubahan pola komunikasi dari pertemuan langsung menuju penggunaan telepon pintar dan media sosial, perubahan aktivitas ekonomi melalui pemanfaatan internet untuk mempromosikan dan memasarkan produk, perubahan aktivitas pendidikan melalui akses terhadap sumber belajar digital, serta penyesuaian pelaksanaan gotong royong melalui pemanfaatan media komunikasi untuk

koordinasi kegiatan masyarakat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai keterkaitan modernisasi dengan perubahan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya secara terpadu pada konteks masyarakat Desa Kasulatombi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana masyarakat pedesaan menerima, memanfaatkan, dan menyesuaikan diri terhadap modernisasi tanpa meninggalkan nilai kebersamaan dan budaya lokal.

Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara, merupakan wilayah pedesaan yang kehidupan masyarakatnya masih banyak bergantung pada aktivitas ekonomi lokal, seperti hasil produksi sendiri, pertanian, dan usaha rumah tangga. Seiring perkembangan zaman, modernisasi mulai memengaruhi kehidupan masyarakat melalui penggunaan telepon pintar, internet, dan media sosial yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengakses pendidikan, serta memasarkan produk. Perubahan tersebut juga terlihat pada aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti cara bekerja, berbelanja, berkomunikasi, dan melaksanakan kegiatan sosial yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung. Meskipun memberikan kemudahan dan peluang ekonomi, perkembangan teknologi juga berpotensi mengubah intensitas interaksi sosial dan budaya gotong royong. Kondisi tersebut menjadi alasan pemilihan Desa Kasulatombi sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji dampak modernisasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas modernisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial masyarakat pedesaan, kajian pada tingkat lokal tetap diperlukan untuk memahami karakteristik perubahan yang berlangsung di suatu wilayah. Penelitian terdahulu mengenai Desa Telidik menekankan integrasi teknologi dan transformasi sosial-ekonomi, sedangkan penelitian di Desa Sigentong membahas perubahan praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat petani. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan pembanding, tetapi tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan keadaan masyarakat Desa Kasulatombi. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara khusus bentuk modernisasi yang dialami masyarakat Desa Kasulatombi serta keterkaitannya dengan perubahan pola hidup dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Fokus lokal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai cara masyarakat desa menghadapi modernisasi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara, dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya gotong royong.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dampak modernisasi terhadap pola hidup masyarakat pedesaan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan perubahan sosial yang terjadi, memahami makna modernisasi bagi masyarakat, serta mengidentifikasi berbagai respons masyarakat terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2026 yang berlokasi di Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fokus kajian mengenai modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat pedesaan. Lokasi tersebut menjadi tempat untuk mengamati kehidupan sosial masyarakat, penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, perubahan kegiatan ekonomi, serta keberlangsungan praktik sosial dan budaya lokal.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh dapat menjelaskan bentuk modernisasi serta perubahan pola hidup masyarakat secara lebih mendalam. Informan penelitian terdiri atas lima kelompok, yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, generasi muda, masyarakat dewasa, dan pelaku usaha. Kepala desa dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai perkembangan dan kebijakan pembangunan desa. Tokoh masyarakat dipilih karena memahami nilai budaya, adat istiadat, serta perubahan hubungan sosial masyarakat. Generasi muda dipilih karena memiliki pengalaman dalam

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

menggunakan teknologi dan mengikuti perkembangan informasi modern. Masyarakat dewasa dipilih karena memiliki pengalaman dalam membandingkan perubahan kondisi kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Sementara itu, pelaku usaha dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan merasakan perubahan akibat perkembangan teknologi serta modernisasi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak modernisasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat Desa Kasulatombi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Data penelitian dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, et al, yang meliputi tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memberikan kode berdasarkan kesamaan makna informasi yang diperoleh dari informan. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu modernisasi, ekonomi, dan perubahan sosial. Tema modernisasi mencakup penggunaan teknologi, komunikasi, dan akses informasi; tema ekonomi mencakup perubahan mata pencaharian, aktivitas usaha, pemasaran, dan pendapatan masyarakat; sedangkan tema perubahan sosial mencakup pola interaksi, gotong royong, hubungan sosial, dan perubahan kebiasaan masyarakat (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada dampak modernisasi terhadap pola hidup masyarakat pedesaan di Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara. Aspek yang dikaji meliputi bentuk-bentuk modernisasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, dampak terhadap pola interaksi sosial dan aktivitas ekonomi, serta perubahan yang berkaitan dengan gotong royong dan strategi menghadapi dampak modernisasi di pedesaan.

3.1. Bentuk-Bentuk Modernisasi dalam Kehidupan Masyarakat

Modernisasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan dapat dikenali melalui perkembangan teknologi komunikasi, kemudahan memperoleh informasi, perubahan sarana transportasi, serta penggunaan teknologi dalam kegiatan ekonomi. Perkembangan tersebut memungkinkan masyarakat menjalin hubungan yang lebih luas dengan lingkungan di luar desa dan memperoleh informasi yang sebelumnya sulit dijangkau.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk modernisasi yang berhasil diidentiifikasi mencakup penggunaan telepon pintar, pemanfaatan media sosial, akses terhadap internet, perubahan cara berbelanja, serta pemanfaatan teknologi dalam pekerjaan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa bentuk modernisasi yang terjadi pada masyarakat yang berada di Desa Kasulatombi diantaranya terlihat dari pemanfaatan teknologi dalam berbagai aktivitas masyarakat. Dalam bidang pendidikan, pelajar menggunakan telepon pintar dan internet untuk mencari materi serta informasi pembelajaran. Dalam bidang komunikasi, masyarakat memanfaatkan telepon pintar dan media sosial untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi tanpa harus selalu bertemu langsung. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, pelaku usaha menggunakan media sosial untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk kepada konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah memberikan kemudahan dalam pendidikan, komunikasi, dan pemasaran produk serta membawa perubahan terhadap pola hidup masyarakat.

Selain bentuk perubahan yang disebutkan diatas masyarakat desa Kasulatombi khususnya kalangan remaja atau pelajar mendapatkan bentuk modernisasi dimana Pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan buku cetak dan penjelasan guru kini dapat dilengkapi dengan video pembelajaran, perpustakaan digital, kelas daring, simulasi, serta berbagai sumber pengetahuan melalui internet. Perkembangan ini memungkinkan siswa mempelajari materi dengan lebih beragam dan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan mereka. Kajian Kusnanto et al., (2024) mengenai masyarakat pedalaman menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas akses terhadap informasi dan

pendidikan, meskipun manfaatnya dipengaruhi oleh ketersediaan akses serta kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi.

Modernisasi dapat dipahami sebagai proses perubahan sosial yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, pendidikan, ekonomi, dan pola pikir masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh sarana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan antarmanusia, kebutuhan hidup, serta cara masyarakat memandang masa depan.

Meskipun demikian, modernisasi dalam segala bidang juga menimbulkan sejumlah tantangan. Minsalnya penggunaan telepon pintar secara berlebihan dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, sedangkan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab (Badan Pusat Statistik, 2025).

3.2. Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat

Pola interaksi sosial merupakan salah satu aspek yang dapat mengalami perubahan akibat modernisasi. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan masyarakat berhubungan melalui pesan singkat, panggilan telepon, dan media sosial. Bentuk komunikasi ini dapat melengkapi interaksi tatap muka, tetapi juga berpotensi mengubah kebiasaan masyarakat dalam melakukan komunikasi secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa salah satu perubahan yang diamati dalam kehidupan masyarakat pedesaan khsusunya desa Kasulatombi adalah perubahan cara berkomunikasi. Sebelum teknologi komunikasi berkembang luas, masyarakat lebih sering bertukar informasi melalui pertemuan langsung, kunjungan ke rumah tetangga, kegiatan keagamaan, musyawarah, dan pertemuan kelompok tani. Saat ini, sebagian komunikasi dapat dilakukan melalui telepon seluler, aplikasi pesan, dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa perubahan tersebut memberikan keuntungan berupa kecepatan penyebaran informasi. Pengumuman kegiatan desa, informasi bantuan, jadwal pertemuan, dan pemberitahuan keadaan darurat dapat disampaikan tanpa harus mendatangi setiap rumah. Kelompok masyarakat yang tinggal berjauhan juga dapat tetap berkomunikasi.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa komunikasi langsung sepenuhnya ditinggalkan. Sebaliknya, masyarakat dapat menggunakan dua bentuk komunikasi sekaligus, yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Misalnya, informasi mengenai kerja bakti disampaikan melalui grup WhatsApp, sedangkan pelaksanaan kerja bakti tetap dilakukan secara langsung. Wijaya et al., (2024) mendukung penjelasan tersebut karena digitalisasi layanan publik di perdesaan berkaitan dengan pergeseran bentuk komunikasi dan perluasan akses informasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa manfaat komunikasi digital perlu dipertimbangkan bersama tantangan kesenjangan akses dan melemahnya sebagian interaksi langsung

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah alat komunikasi yang digunakan masyarakat, tetapi juga mengubah cara masyarakat membangun dan memelihara hubungan sosial. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada pertemuan langsung kini semakin dilengkapi oleh komunikasi digital. Manuel Castells menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah membentuk masyarakat jejaring (*network society*), yaitu masyarakat yang semakin terhubung melalui jaringan informasi dan komunikasi (Castells, 2010).

Penelitian Hukunala dan Nahuway yang membahas interaksi sosial remaja di Desa Liang juga menyoroti pergeseran dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi melalui layar, serta kemungkinan berkurangnya kedalaman interaksi langsung (Hukunala & Nahuway, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keterlibatan sosial secara nyata.

3.3 Perubahan Pola Ekonomi Masyarakat

Modernisasi telah membawa perubahan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan, baik dalam cara memperoleh penghasilan, menjalankan usaha, memasarkan produk, maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari semakin beragamnya kegiatan ekonomi

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

masyarakat yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pemanfaatan sumber daya alam setempat.

Perubahan pola ekonomi masyarakat merupakan proses pergeseran cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh pendapatan, menjalankan usaha, memproduksi barang, dan melakukan transaksi ekonomi. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh modernisasi, perkembangan teknologi, pembangunan infrastruktur, pendidikan, perubahan mata pencaharian, serta meningkatnya hubungan ekonomi antardaerah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa sebagian masyarakat desa mengandalkan hasil produksi sendiri dan menjual kelebihan hasil panen atau hasil usaha untuk memperoleh pendapatan. Kegiatan ekonomi masyarakat awalnya dilakukan dalam lingkungan yang relatif terbatas, dengan pemasaran melalui pasar tradisional, pedagang pengumpul, atau hubungan langsung antara penjual dan pembeli. Sistem ekonomi seperti ini sering kali ditopang oleh hubungan kekeluargaan, kepercayaan, dan kerja sama antarwarga. Seiring berkembangnya modernisasi, masyarakat mulai mengenal berbagai cara baru dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Penggunaan telepon pintar, internet, kendaraan bermotor, peralatan produksi, serta akses terhadap lembaga keuangan memberikan peluang untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas jangkauan pemasaran. Bahkan dalam hasil wawancara yang dilakukan ditemukan adanya sebagian pelaku usaha didesa sudah dapat mempromosikan barang melalui media sosial, menerima pesanan secara daring, dan berkomunikasi dengan pelanggan tanpa harus bertemu secara langsung.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat desa Kasulatombi semakin terhubung dengan perkembangan pasar di luar wilayahnya. Produk pertanian, makanan olahan, kerajinan, dan hasil usaha rumah tangga berpotensi dipasarkan ke konsumen yang lebih luas. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dan peluang pasar belum tentu sama pada setiap rumah tangga karena dipengaruhi oleh ketersediaan modal, keterampilan, jaringan internet, pendidikan, serta jenis pekerjaan yang dijalankan.

Irianto et al., (2023) menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi, pengetahuan pelaku UMKM mengenai pemasaran secara online atau digital marketing bertambah. Selain itu setiap pelaku UMKM yang mengikuti sosialisasi juga dapat membuat sebuah merek untuk produk mereka dan juga mampu melakukan identifikasi kebutuhan konsumen/pasar, pemilihan target konsumen/pasar, identifikasi pesaing, sarana untuk bersaing, penggunaan media elektronik untuk pemasaran. Diharapkan masyarakat dan para pelaku UMKM di Desa Tengklik dapat termotivasi untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pemasaran usaha mereka. Purwana et al., (2017) menjelaskan bahwa digital marketing merupakanusaha untuk memperkenalkan sebuah merek dengan menggunakan media digital yang dengan tepat dapat menjangkau konsumen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemasaran digital dapat memperluas pilihan strategi usaha. Pelaku UMKM tidak harus sepenuhnya meninggalkan pasar tradisional, tetapi dapat menggabungkan penjualan langsung dengan pemasaran daring. Meskipun demikian, keberhasilan pemasaran digital tidak hanya bergantung pada keberadaan akun media sosial. Pelaku usaha tetap perlu menjaga kualitas produk, memberikan pelayanan yang baik, mengelola pesanan, memperhitungkan biaya pengiriman, dan membangun kepercayaan konsumen. Dengan demikian, perubahan pola pemasaran dapat meningkatkan peluang ekonomi masyarakat apabila didukung keterampilan digital, strategi usaha yang tepat, serta kemampuan mempertahankan kualitas produk.

3.4 Dampak Modernisasi terhadap Budaya Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan pedesaan, gotong royong dapat terlihat pada kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, membantu tetangga yang mengadakan hajatan, membangun rumah, dan mendukung warga yang mengalami musibah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menujukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat pedesaan Kasulatombi, kegiatan gotong royong biasanya diwujudkan melalui kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, membangun rumah warga, membantu tetangga yang mengalami musibah, serta menyelenggarakan kegiatan adat dan keagamaan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Penelitian Khoeriyah dan Priyanto, (2025) mengenai perubahan sosial pada tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong, Kabupaten Brebes, menunjukkan bahwa modernisasi teknologi pertanian dan perubahan kebutuhan masyarakat berkontribusi terhadap perubahan pola kerja kolektif. Kegiatan pertanian yang sebelumnya mengandalkan tenaga bersama mulai tergantikan oleh penggunaan mesin dan tenaga kerja individual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dapat mengubah bukan hanya alat yang digunakan masyarakat, melainkan juga pola hubungan sosial dalam aktivitas sehari-hari.

Perubahan ini tidak berarti bahwa budaya gotong royong sepenuhnya hilang. Sebaliknya, gotong royong dapat mengalami perubahan bentuk, intensitas, dan cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, dampak modernisasi perlu dipahami melalui dua sisi, yaitu potensi melemahnya partisipasi sosial secara langsung dan munculnya bentuk kerja sama baru yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern.

Dampak modernisasi terhadap budaya gotong royong dapat dilihat dari perubahan cara masyarakat melaksanakan kegiatan bersama. Pada masyarakat pedesaan, gotong royong secara tradisional lebih banyak dilakukan melalui keterlibatan langsung warga tanpa mengutamakan imbalan materi. Setiap warga memberikan tenaga, waktu, atau bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Seiring perkembangan zaman, pola tersebut dapat berubah menjadi kegiatan yang lebih praktis dan terorganisasi. Seperti yang kemukakan oleh informan penelitian pada saat wawancara yang menyatakan bahwa pekerjaan pembangunan rumah yang sebelumnya dilakukan bersama-sama mulai menggunakan jasa tukang berbayar. Kegiatan membersihkan lingkungan yang dahulu dilakukan secara spontan dapat berubah menjadi kerja bakti terjadwal melalui kesepakatan warga. Demikian pula, bantuan kepada warga yang mengalami musibah dapat diberikan dalam bentuk sumbangan uang melalui grup komunikasi digital.

Perubahan ini sejalan dengan penelitian Khoeriyah dan Priyanto (2025), yang menemukan bahwa penggunaan teknologi pertanian mengubah pola kerja bersama masyarakat petani di Desa Sigentong. Sementara itu, penelitian tentang pergeseran gotong royong di Desa Tambar, Kabupaten Jombang, oleh Khamidah & Firman, (2022) mengidentifikasi kesibukan bekerja, perkembangan teknologi, dan pembiayaan pembangunan desa oleh pemerintah sebagai faktor yang berkaitan dengan perubahan praktik gotong royong.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa modernisasi mengubah cara masyarakat memenuhi kebutuhan bersama. Akan tetapi, perubahan bentuk pelaksanaan tidak selalu berarti hilangnya nilai gotong royong. Apabila kegiatan kolektif masih dilandasi kepedulian dan tanggung jawab bersama, nilai gotong royong tetap dapat dipertahankan meskipun cara pelaksanaannya berbeda dari masa lalu.

3.5 Strategi Menghadapi Dampak Modernisasi di Pedesaan

Modernisasi tidak hanya mengubah aspek teknis kehidupan tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, nilai, dan budaya masyarakat. Transformasi ini menimbulkan peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan yang harus dikelola dengan strategi yang tepat.Salah satu peluang utama yang ditawarkan oleh modernisasi digital adalah akses informasi dan pendidikan yang lebih luas. Masyarakat desa kini dapat memperoleh pengetahuan baru, mengikuti pelatihan online, dan memperoleh informasi terkait layanan kesehatan serta program pemerintah dengan lebih cepat. Selain itu, teknologi digital memungkinkan pengembangan ekonomi melalui pemasaran produk lokal dan jejaring sosial yang lebih luas, sehingga memberikan ruang bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Peluang-peluang ini menunjukkan bahwa modernisasi, apabila dimanfaatkan dengan baik, dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas warga desa.

Menghadapi modernisasi tidak berarti masyarakat harus menolak seluruh perubahan. Hal yang lebih penting adalah menentukan teknologi, kebiasaan, dan sistem baru yang sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai masyarakat.

Pertama, meningkatkan literasi digital masyarakat. Pelatihan tidak hanya mengajarkan penggunaan perangkat, tetapi juga keamanan data, perlindungan privasi, pemeriksaan kebenaran informasi, transaksi daring yang aman, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Meskipun demikian, kemampuan menggunakan perangkat digital tidak selalu diikuti oleh kemampuan menilai kebenaran informasi, menjaga keamanan data pribadi, dan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan produktif. Oleh sebab itu, masyarakat pedesaan memerlukan pendampingan dan pelatihan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kedua, memperkuat ekonomi berbasis potensi lokal. Pemerintah desa dan kelompok usaha dapat memanfaatkan teknologi untuk memasarkan hasil pertanian, kerajinan, kuliner tradisional, serta jasa wisata lokal. Dengan demikian, modernisasi menjadi sarana meningkatkan nilai tambah produk desa. Penelitian Adi et al., (2023) mengenai pemberdayaan UMKM produk pertanian di Desa Bodag, Madiun, menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemasaran digital dapat membantu pelaku usaha memahami pemanfaatan teknologi untuk memperluas pemasaran produk. Temuan serupa ditunjukkan oleh Ayuningtyas, (2024) dalam program digitalisasi pemasaran UMKM di Desa Bantarujeg, Majalengka. Penelitian tersebut melaporkan bahwa sebagian peserta mengalami peningkatan penjualan setelah mengikuti pelatihan pemasaran digital.

Ketiga, mempertahankan budaya gotong royong. Kegiatan kerja bakti, musyawarah, kegiatan adat, dan bantuan sosial perlu terus dilaksanakan. Teknologi dapat digunakan untuk memudahkan koordinasi, tetapi partisipasi dan kepedulian warga tetap menjadi inti kegiatan tersebut. Modernisasi tidak hanya mengubah aktivitas ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Penggunaan perangkat digital, perubahan kesibukan pekerjaan, serta meningkatnya orientasi terhadap kepentingan individu berpotensi mengurangi frekuensi pertemuan langsung dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama. Namun, perubahan tersebut tidak secara otomatis menyebabkan hilangnya budaya gotong royong. Dampaknya bergantung pada bagaimana masyarakat mempertahankan dan menyesuaikan praktik sosialnya.

Keempat, melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Dokumentasi bahasa daerah, cerita rakyat, kesenian, pengetahuan pertanian, dan sejarah desa dapat dilakukan melalui video, tulisan digital, serta arsip komunitas. Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan masyarakat pedesaan untuk beradaptasi dengan modernisasi. Perubahan teknologi dan tuntutan ekonomi memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru. Tanpa peningkatan kapasitas tersebut, sebagian masyarakat berisiko tertinggal dalam memanfaatkan peluang yang tersedia.

Kelima, meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja. Pendidikan perlu menghubungkan kemampuan teknologi dengan kebutuhan nyata masyarakat, termasuk pertanian, pengolahan hasil, kewirausahaan, pariwisata, dan pengelolaan lingkungan. Peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja merupakan salah satu strategi penting dalam menghadapi dampak modernisasi di pedesaan. Perkembangan teknologi dan perubahan struktur ekonomi menuntut masyarakat desa untuk memiliki pengetahuan, keterampilan praktis, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan teori, tetapi perlu menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti peningkatan produktivitas pertanian, pengolahan hasil pertanian, pengembangan kewirausahaan, pengelolaan pariwisata desa, dan pelestarian lingkungan.

Keenam, memperkuat perencanaan pembangunan desa yang inklusif. Pemerintah desa perlu melibatkan perempuan, pemuda, petani, pelaku usaha kecil, warga lanjut usia, dan kelompok rentan dalam musyawarah pembangunan agar kebijakan sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok. Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mengarahkan modernisasi agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Kebijakan pembangunan desa sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga memperhatikan pengembangan kapasitas masyarakat, pemerataan akses teknologi, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya.

Ketujuh, mengembangkan pola hidup ramah lingkungan. Pemanfaatan teknologi perlu disertai pengurangan sampah, perlindungan sumber air, penggunaan sumber daya secara hemat, dan pemeliharaan ruang hidup masyarakat. Salah satu langkah utama dalam mengembangkan pola hidup ramah lingkungan adalah mengurangi produksi sampah dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya. Masyarakat pedesaan dapat menerapkan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), yaitu mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah, menggunakan kembali barang

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

yang masih layak, serta mendaur ulang material yang dapat dimanfaatkan. Penelitian Pangestu et al., (2022) mengenai partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan sampah menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam mengatasi persoalan sampah. Sejalan dengan penelitian tersebut, Lutfi et al., (2023) melalui kajian pendampingan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Kroya, Indramayu, membahas pentingnya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat melalui program bank sampah.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi sebaiknya tidak dipandang sebagai pilihan antara kemajuan dan tradisi. Keduanya dapat berjalan berdampingan apabila masyarakat memiliki kemampuan memilih perubahan yang bermanfaat dan mempertahankan nilai yang masih relevan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modernisasi membawa perubahan terhadap pola hidup masyarakat pedesaan di Desa Kasulatombi, Kabupaten Buton Utara. Perubahan tersebut terlihat dari komunikasi masyarakat mulai beralih dari komunikasi langsung menuju penggunaan telepon pintar, internet, dan media sosial untuk berkomunikasi serta memperoleh informasi. Selain itu masyarakat juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran produk sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas dan kegiatan ekonomi semakin berkembang serta interaksi sosial dan gotong royong; modernisasi memengaruhi pola interaksi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong.

Modernisasi memudahkan masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, mengakses pendidikan, serta memasarkan produk lokal. Namun, perkembangan tersebut juga berpotensi mengurangi interaksi tatap muka dan mengubah kebiasaan gotong royong. Oleh karena itu, masyarakat perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa meninggalkan nilai kebersamaan dan budaya lokal.

Dengan demikian, modernisasi perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital, pengembangan potensi ekonomi desa, pelestarian budaya, dan penguatan solidaritas sosial agar kemajuan teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan identitas masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, P., Mulyani, R., Putri, A. N. H., Saputri, C. I., Alfiyah, H., Widyadana, J. R. A., Ma'rifah, K., & Khabibah, L. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Digital Marketing pada UMKM Produk Pertanian di Desa Bodag, Madiun, Jawa Timur. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, *6*(2), 126. https://doi.org/10.20961/prima.v6i2.65249

Ayuningtyas, F. N. (2024). Pemberdayaan UMKM melalui Digitalisasi Pemasaran di Desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, *5*(01), 44–57.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/telecommunication-statistics-indonesia-2024.html

Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed., Vol. 1). Wiley-blackwell, Chichester.

Hukunala, G., & Nahuway, J. (2024). dari Tatap Muka ke Tatap Layar: Transformasi Interaksi Sosial Remaja di Era Digital. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *19*(1), 110–124. https://doi.org/10.30598/populis.19.1.110-124

Irianto, H., Viesta, A. Dela, Nugroho, A. T., Wahyuni, T., Prabowo, W. C., Hamid, I. N., Anufah, T. N., Permatasari, H. I., Salsabila, A., & Sofyana, S. (2023). Digitalisasi UMKM sebagai Upaya Peningkatan Pemasaran dan Penjualan Online di Desa Tengklik. *Journal of Cooperative, Small and Medium Enterprise Development*, *1*(2), 60. https://doi.org/10.20961/cosmed.v1i2.66865

Khamidah, I. N., & Firman, F. (2022). Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2905
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2680

Khoeriyah, Z., & Priyanto, A. S. (2025). Perubahan sosial pada tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education Journal, 10*(1), 1–15. https://doi.org/10.15294/ucej.v10i1.20496

Kusnanto, K., Noviyanti, N., Gudiato, C., & Usman, U. (2024). Transformasi Sosial-Ekonomi di Masyarakat Pedalaman: Integrasi Teknologi dan Ketahanan Pendidikan Menengah Kebawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *10*(2), 192–202. https://doi.org/10.23887/jiis.v10i2.82914

Lutfi, A., Achrodi, S., & Firmansyah, H. (2023). Pendampingan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Kroya, Indramayu. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, *5*(2), 183. https://doi.org/10.29244/jpim.5.2.183-195

Manullang, S. O. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan di Era Teknologi. *Cross-Border*, *4*(1), 83–88. https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/519/415

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). SAGE Publications.

Pangestu, W. E., Nurani, P. C., Amanda, Y. T., Anjani, D. P., Ihsani, H. R., Hadiyanto, M. F., Eksan, M. P., & Rahmayanti, D. (2022). Partisipasi Masyarakat Desa dalam Melakukan Pengelolaan Sampah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, *4*(2), 215–230. https://doi.org/10.21632/jpmi.4.2.215-230

Purwana, D., Rahmi, R., & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, *1*(1), 1–17. https://doi.org/10.21009/JPMM.001.1.01

Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *9*(2), 88–96. https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896

Syahrani, A. (2024). Transformasi Sosial Masyarakat Pedesaan di Era Milenial. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *2*(10), 424–428. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11578

Wijaya, I. M. A., Noersyahbani, P., & Zerrer, N. (2024). Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Perdesaan akibat Digitalisasi Layanan Publik. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 89–96. https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.413